

**FENOMENA KEBO BULE KYAI SLAMET DALAM KIRAB 1 SURO
KERATON KASUNANAN SURAKARTA
(Studi Persepsi Masyarakat Surakarta Terhadap Miskomunikasi di Balik
Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet dalam Kirab Malam 1 Suro Keraton
Kasunanan Surakarta)**

Riza Ayu Purnamasari

Prahastiwi Utari

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract

Kirab Malam 1 Suro, is an annually event held by Keraton Kasunanan Surakarta to commemorating Islamic New Year. Keraton as the communicator held this event for good fortune and self introspection in order to be better. In the first line of kirab, there is Kebo Bule Kyai Slamet a safety symbol, who act as the Cucuk Lampah means first line of the kirab.

That misscommunication between Keraton-society-expert then caused a phenomenon that always happen every years until now. This research has analized the perception of palace citizen, common people, and experts to know their interpretations about Kebo Bule Kyai Slamet in Kirab Malam 1 Suro. The data is analized in each group of respondent, and strenghten by theory of message production and message reception by Littlejohn. From the analizing process, the phenomenon of ngalap berkah Kebo Bule Kyai Slamet caused by misscommunications between Keraton and common people.

In the Keraton side, Kebo Bule is the King's lovely pet and as a safety symbol in Kirab Malam 1 Suro. But in the other side, the Surakarta society as the communican always have big antusias to join in this event. Common people believes that Kebo Bule is magic buffaloes, so they take the fesses of Kebo Bule Kyai Slamet that scathered on the street by their bare hand. In the other hand, the expert told that Kirab used by Keraton as the tools to communicate their existency and tourism attraction.

Keywords : *perception, misscommunication, Kebo Bule, Kirab Malam 1 Suro, Keraton Kasunanan Surakarta,*

Pendahuluan

Kebudayaan sebuah wilayah merupakan kearifan lokal yang diwariskan dari nenek moyang, sehingga membentuk peradaban di wilayah tersebut. Menurut sejarah sejak kepindahannya dari wilayah Kartasura (1745), Keraton Kasunanan Surakarta diramalkan hanya akan berlangsung hingga 2 abad lamanya. Selama melalui perjalanan panjang dan membuahkan berbagai peradaban selama dua abad, tercatat 9 raja bertahta (Hadisiswoyo, 2009: 264). Peradaban budaya berkembang secara dinamis, sebagai hasil dari proses komunikasi yang disebarakan dari mulut ke mulut. Saat ini Keraton Kasunanan Surakarta berada di bawah naungan Negara Republik Indonesia (NKRI), secara sistem sudah tidak ada kerajaan lagi. Raja sekarang hanya memiliki posisi simbolis, sebagai pemangku budaya dan adat istiadat serta tradisi yang berlaku di lingkungan keraton, sebagai bagian dari budaya nasional (Susanto, 2010: 47). Keraton Kasunanan Surakarta merupakan keraton tertua di nusantara yang masih utuh tata cara kehidupan budaya keratonnya, serta mempunyai pengaruh di sebagian besar masyarakat (Tim Penulis Solopos, 2004: 16). Keraton memiliki berbagai warisan yaitu *tangible heritage* (warisan budaya benda) seperti senjata, kereta kencana, naskah-naskah kuno, bangunan dan *intangibile heritage* (warisan budaya tak benda).

Salah satu *channel* untuk melestarikan *intangibel heritage* yang menarik adalah ritual besar tahunan yang selalu digelar sebagai peringatan datangnya tanggal 1 Suro. Peristiwa Malam 1 Suro bagi masyarakat Jawa memiliki makna pergantian tahun, atau tahun baru menurut kalender Jawa. Malam 1 Suro dimulai dari terbenamnya matahari pada hari terakhir bulan terakhir kalender Jawa. Tradisi peringatan 1 Suro atau *Suran* dicanangkan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo raja Mataram terdahulu. Penyelenggaraanya dari waktu ke waktu terus berkembang di Jawa, tata caranya bersifat dinamis sehingga dapat disesuaikan dengan kecenderungan daerah masing-masing. Keraton mengkomunikasikan melalui ritual tentang sifat tradisi *Suran* yang prihatin, melatih kesiagaan lahir batin, mawas diri, pengendalian diri, dan berserah diri kepada Tuhan YME. Salah satu bentuknya adalah menyiagakan pusaka, di Surakarta hal ini dilakukan dengan tradisi kirab, yang baru berkembang sekitar pertengahan abad 20. Kirab dilakukan

oleh Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran bersama masyarakatnya masing-masing (Bratasiswara, 2000: 367).

Keraton membentuk berbagai simbol dengan pusaka keraton menjadi komponen utama pada tiap barisan, diikuti para masyarakat keraton yang lengkap dengan pakaian beskap hitam, blangkon, dan kain untuk pria. Sedangkan para wanita mengenakan kebaya hitam, kain, dan rambut yang disanggul. Mereka yang bertugas membawa pusaka, wajib memakai *Sumpingan Gajah Oling* rangkaian bunga melati yang dipasang di telinga. Bagi yang tidak bertugas membawa pusaka, mereka membawa lentera dan obor untuk menerangi rombongan kirab. Uniknyanya pada kelompok barisan pertama ditempatkan pusaka berupa sekawanan kerbau albino yang diberi nama Kebo Bule Kyai Slamet yang selalu menjadi pusat perhatian tersendiri bagi masyarakat.

Di sisi lain, keberadaan Kebo Bule di Kirab Malam 1 Suro menyebabkan munculnya fenomena budaya yang tidak sesuai dengan ajaran keraton. Kebo Bule Kyai Slamet adalah simbol keselamatan, namun maknanya dilebih-lebihkan oleh masyarakat di luar keraton sehingga menimbulkan perilaku yang berlebihan pada saat kirab. Sebagai hewan yang istimewa, Kebo Bule diyakini oleh sebagian masyarakat yang percaya, mempunyai kekuatan gaib yang mampu mendatangkan berkah. Efeknya, banyak orang yang *ngalap berkah* (mencari berkah) dengan berebut semua hal yang berhubungan dengan kebo bule, mulai dari sisa makanan, minuman, bunga melati yang jatuh dari kalungnya, bahkan fesesnya.

Timbulnya fenomena *ngalap berkah* di peristiwa Malam Satu Suro merupakan hasil dari adanya proses komunikasi yang melibatkan beberapa unsur. Secara garis besar dapat dilihat bahwa, keraton sebagai penyelenggara Kirab Malam 1 Suro berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan melalui kirab malam 1 Suro. Pesan-pesan yang disimbolkan dalam rangkaian kirab tersebut kemudian diterima oleh komunikan yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dari kalangan masyarakat awam hingga ahli. Dalam proses penerimaan pesan tersebut, memungkinkan terjadinya perbedaan pemaknaan antara pesan yang disampaikan oleh masyarakat keraton sebagai komunikator dan masyarakat di luar keraton sebagai komunikan. Dalam penelitian ini, dilakukan

analisis dengan menghimpun persepsi dari beberapa orang yang mewakili unsur masyarakat yang terlibat dan menganalisisnya dengan teori komunikasi yang berkaitan, yaitu teori tentang produksi pesan dan penerimaan pesan.

Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan persepsi masyarakat keraton di Surakarta sebagai komunikator, serta Masyarakat awam dan ahli sebagai komunikan pada fenomena Kebo Bule Kyai Slamet di Kirab Malam 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta sehingga menyebabkan miskomunikasi?

Telaah Pustaka

1. Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana (2007: 67) bahwa suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media. Definisi lain menurut Carl I. Hovland (dalam Mulyana, 2007: 68) komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate/komunikan). Dalam penelitian ini, proses komunikasi berlangsung antara komunikator (lembaga keraton yang diwakili oleh masyarakat keraton) kepada komunikan (masyarakat ahli dan awam) yang terjadi di Surakarta, secara tidak langsung melalui saluran komunikasi Kirab Malam 1 Suro.

Definisi lain oleh Lawrence dan Schramm memberi penjelasan bahwa komunikasi dilihat sebagai proses produksi dan pertukaran pesan: yaitu dengan memperhatikan bagaimana suatu pesan berinteraksi dengan masyarakat yang bertujuan untuk memproduksi makna. Makna baru timbul jika orang menafsirkan isyarat atau simbol dan berusaha memahami aspek pikiran, perasaan, konsep (Lawrence & Schramm, 1987: 77).

2. Teori Produksi Pesan

Littlejohn (1998: 101-105) menguraikan bahwa teori pembuatan dan penerimaan pesan menggunakan tiga tipe penjelasan psikologis; penjelasan sifat,

penjelasan keadaan dan penjelasan proses. Penjelasan sifat berfokus pada karakteristik individual yang relatif statis dan cara karakteristik ini berasosiasi dengan sifat-sifat variabel lain sebagai hubungan antara tipe personalitas tertentu dan jenis pesan-pesan tertentu. Teori-teori ini memprediksikan bahwa ketika seseorang memiliki sifat-sifat personalitas tertentu, akan cenderung berkomunikasi dengan cara-cara tertentu pula. Penjelasan keadaan berfokus pada keadaan dengan pikiran yang dialami seseorang dalam suatu periode waktu. Tidak seperti sifat, keadaan secara relatif tidak stabil dan tidak kekal. Dalam hal ini ditekankan bahwa keadaan tertentu yang dialami seseorang mempengaruhi pengiriman dan penerimaan pesan.

Pendekatan ketiga yang ditemukan dalam teori pembuatan dan penerimaan pesan adalah penjelasan proses. Penjelasan proses berupaya menangkap mekanisme pikiran manusia, pada cara informasi diperoleh dan disusun, bagaimana memori digunakan dan bagaimana orang memutuskan untuk bertindak. Dalam penguraian teori produksi pesan terdapat banyak aspek yang mempengaruhi proses produksi pesan tersebut. Namun, dalam diantara penjelasan dalam Littlejohn (1998: 101-105).

3. Teori Penerimaan Pesan

Faktor utama dalam terjadinya sebuah fenomena Kebo Bule Kyai Slamet di Kirab Malam 1 Suro adalah karena adanya proses komunikasi yang didalamnya terkandung penerimaan pesan antara pihak keraton dan pihak masyarakat awam. Pembahasan tentang teori penerimaan pesan berada dalam tradisi kognitif. Menurut Littlejohn (1998) Kognisi adalah studi tentang pemikiran atau pemrosesan informasi. Kognisi menuntut dua elemen sentral; struktur-struktur pengetahuan dan proses-proses kognitif. Struktur pengetahuan terdiri dari organisasi informasi di dalam sistem kognitif seseorang, *body of knowledge* yang telah dikumpulkan oleh seseorang. Bahkan pesan yang sederhana pun membutuhkan banyak sekali informasi untuk bisa dipahami. Sedangkan proses kognitif adalah mekanisme-mekanisme melalui mana informasi diolah dalam pikiran. Dalam praktek yang nyata, elemen-elemen dari struktur pengetahuan dan pemrosesan kognitif tidak dapat dipisahkan. Pembahasan teori penerimaan dan

pemrosesan pesan menurut Stephen W. Littlejohn terdapat dalam *Theories of Human Communications 6th Edition* (1998: 126-135).

4. Persepsi

Persepsi adalah inti dari komunikasi, interpretasi adalah inti dari persepsi, dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi pada seseorang melalui proses pengindraan, atensi dan interpretasi. Persepsi cenderung subyektif, karena diproses pada otak masing-masing individu sehingga memiliki perbedaan dalam kapasitas penangkapan indrawi dan perbedaan filter konseptual dalam melakukan persepsi, sehingga pengolahan stimuli dalam diri individu, akan memberikan makna yang berbeda antara satu dengan yang lain (Mulyana, 2007: 179-183).

Sangat terlihat bahwa hubungan antara persepsi dengan komunikasi memiliki efek dapat merubah perilaku manusia. Menurut Deddy Mulyana, faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Agama, ideologi, tingkat ekonomi, pekerjaan, sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi seseorang terhadap realitas. Dengan demikian, persepsi itu terikat oleh budaya (*culture-bound*). Bagaimana kita memaknai pesan, objek, atau lingkungan, bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Persepsi berdasarkan budaya yang telah dipelajari, semakin besar perbedaan budaya antara individu, semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas. Dalam konteks ini, sebenarnya budaya dapat dianggap sebagai pola persepsi dan perilaku yang dianut sekelompok orang (Mulyana, 2007: 214).

Sebagai inti dari komunikasi, oleh sebab itu persepsi memiliki peran yang sangat penting di dalam penelitian ini. Data-data yang dihimpun untuk menguraikan fenomena Kebo Bule merupakan hasil persepsi dari para narasumber berdasarkan kelompoknya masing-masing. Latar belakang pengalaman, budaya dan psikologis yang berbeda, menjadi dasar penulis menghimpun data untuk penelitian ini.

Metodologi

Penelitian Persepsi Masyarakat Surakarta terhadap Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet menggunakan paradigma penelitian deskriptif kualitatif dengan data kualitatif. HB Sutopo (2002: 78) dalam Metodologi Penelitian Kualitatif menjelaskan penelitian kualitatif cenderung bersifat kontekstual. Secara kontekstual, dalam penelitian ini fokus pada penguraian fenomena kebo bule Kyai Slamet yang terjadi di Keraton Kasunanan Surakarta berdasarkan persepsi masyarakat, yang diwakili oleh para responden. Data kualitatif dipergunakan untuk mengetahui persepsi dari para responden.

Penelitian ini menggunakan cara berpikir induktif. Penyusunan penyajian data, analisis, hingga kesimpulan dilakukan sesuai dengan rumusan masalah. Diterapkan pula, model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini tidak mudah digeneralisasikan, namun dengan patokan terhadap sesuatu yang bersifat khusus. Hal ini dilakukan dengan pengelompokan-pengelompokan hasil wawancara yang menonjol di tiap koheren responden, yang diolah menjadi beberapa sub-sub pembahasan yaitu kesimpulan persepsi terhadap fenomena Kebo Bule Kyai Slamet dari Masyarakat Keraton, Masyarakat Awam, dan Masyarakat ahli, antarlain:

Tabel 1 : Daftar Narasumber

No	Koheren	Nama	Profesi
1	Masyarakat Keraton	KGPH Puger	Pengageng Sasono Pustoko Keraton Kasunanan Surakarta
2		KGPH Dipokusumo	Pengusaha, Dosen
3		KMA Budhoyoningrat	Guru, staff Sasono Wilopo
4		Yanti Utomo Gunadi	Istri Alm. Utomo Gunadi, pawang Kebo Bule Kyai Slamet
5		Wiharni	Abdi Dalem
6	Masyarakat Awam	Wartiyem	Petani dan Pedangang
7		Suroso	Pedagang
8		Surepi	Ibu Rumah Tangga
9		Kusnadi	Wiraswasta
10	Masyarakat Ahli	Insiwi Febriari	Dosen Sejarah UNS
11		Rustopo	Guru Besar Sejarah ISI Surakarta
12		Bandung Mawardi	Sastrawan, Kolomnis

Sumber: Riza Ayu Purnamasari, Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet di Keraton Kasunanan Surakarta, Skripsi S1 Ilmu Komunikasi Fisip UNS, 2014: 41.

Sajian dan Analisis Data

Berdasarkan data-data yang telah diolah tentang persepsi mereka terhadap keberadaan Kebo Bule Kyai Slamet di Kirab Malam 1 Suro, terdapat kegagalan penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, sehingga menyebabkan miskomunikasi sehingga muncul beberapa perbedaan-perbedaan interpretasi yang menyebabkan fenomena Kebo Bule Kyai Slamet di Kirab Malam 1 Suro dan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan interpretasi yang telah berlangsung lama, tanpa adanya upaya untuk meluruskan menyebabkan ‘salah kaprah’ semakin mengakar di masyarakat hingga fenomena ngalap berkah terus berlangsung hingga saat ini. Poin-poin persepsi yang menonjol untuk menganalisis adanya gejala miskomunikasi antara lain:

1. Miskomunikasi Menurut Masyarakat Keraton Sebagai Komunikator dalam Kirab Kebo Bule di Malam 1 Suro

1.1 Kebo Bule Pisungsong Bupati Ponorogo

Oleh para Masyarakat Keraton, disebutkan bahwa adanya kebiasaan memelihara binatang sudah ada dari zaman ke zaman. Pada saat Keraton Kartasura mengalami kerusakan, PB II sempat mengamankan diri di Ponorogo. Sebagai tanda hormat, adipati Ponorogo di masa itu memberikan hadiah salah satunya kerbau yang berwarna putih.

“Kebo ini ceritanya pada masa Kartasura, PB 2 atau berapa itu, dua kayanya, itu ada pisungsong kerbau dari Adipati Ponorogo yang memisungsongkan kerbau, lha ini kebo ini tidak jelas darimana” (Puger, wawancara pada 25 Juli 2012, di Sasono Pustoko Keraton Kasunanan Surakarta).

Pendapat tersebut tidak dapat ditangkap oleh masyarakat awam, dikarenakan latar belakang pendidikan dan pola berfikir mereka yang mudah dipengaruhi pemikiran *takhayul*. Namun, komunikator mampu menyampaikan kepada komunikan masyarakat ahli, hal ini didukung oleh Insiwi dari kategori masyarakat ahli.

“Dia (PB II) ditampung oleh bupati Ponorogo, karena yang ditampung itu raja maka ia memberi pisungsong atau hadiah berupa hewan (kerbau albino)” (Insiwi Febriari Setiasih, wawancara pada 10 Juli 2012, di Kampus FSSR UNS).

1.2 Penggunaan Kerbau dalam Upacara adalah Pengaruh Kerajaan Sebelumnya

Menurut komunikator dan komunikan masyarakat ahli, pewarisan tradisi dari satu kerajaan yang lebih tua ke kerajaan setelahnya menjadi salah satu faktor yang mendorong mengapa kerbau juga masih ada dalam upacara hingga saat ini. Kerbau sudah digunakan sejak jaman Hindu sebagai kelengkapan ritual Mahesa Lawung.

“Mahesa lawung itu kerbau yang belum megawe. Jadi kerbau itu disaat waktu tertentu itu mesti dipergunakan. Misalnya untuk membajak, menarik pedati, dulu sebelumnya itu, karena lembu atau sapi itu tidak dipergunakan, karena itu memahami filosofi ajaran Hindu. Karena itu kendaraannya Bethara Guru lalu menggunakan mahesa itu”. (Dipokusumo, wawancara pada 8 September 2012, di Lojen Sasono Mulyo)

Ritual-ritual Hindu kemudian berasimilasi dalam perkembangan kerajaan Islam. Keraton Kasunanan Surakarta sebagai pecahan dari kerajaan Mataram Islam, dalam beberapa tradisi memiliki pengaruh kerajaan Hindu, salah satunya yang masih bertahan adalah Mahesa Lawung. Pengaruh pewarisan terbesar dari kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam tertua di Pulau Jawa.

“...korban (kerbau dalam upacara Mahesa Lawung) ini dilakukan di Demak, ketika Demak sedang bencana alam, dan itu dilakukan sehingga bencana berhenti, jadi permohonan kepada Tuhan itu dianggapnya terkabul” (Puger, wawancara pada 25 Juli 2012, di Sasono Pustoko Keraton Kasunanan Surakarta).

Upacara Mahesa Lawung, masih ada hingga saat ini, namun tradisi tersebut tidak lebih dikenal masyarakat seperti Kirab Malam 1 Suro.

1.3 Kebo Bule Kyai Slamet Melambangkan Keselamatan

Masyarakat jawa identik dengan simbol-simbol sebagai sarana permohonan atau doa kepada Tuhan YME. Kerbau bule banyak yang mengenalnya sebagai Kebo Bule Kyai Slamet, yang artinya pembawa keselamatan.

“Good fortune, nah good fortune ki opo yo? istilahnya yang menjadikan lebih baik kuwi opo? orang itu yo slamet sik...sing

penting slamet, keselamatan itu yang diinginkan. Yang dijadikan harapan dijadikan suatu ketentuan bahwa motivasi lah basane itu. Itu yang jadi paling awal. Kemudian berkembang pemahaman pemahaman lainnya itu kaitannya dengan lingkungan kondisi sekarang ini. Tapi intinya itu bahwa harapannya adalah slametnya itu. Simbolnya adalah kerbau.” (Dipokusumo, wawancara pada 8 September 2012, di Lojen Sasono Mulyo).

Oleh para masyarakat keraton dan masyarakat ahli, disebut dengan jelas bahwa kerbau dimaknai sebagai simbol keselamatan, namun pembahasan sebagai simbol keselamatan ini disebut oleh para masyarakat awam sebagai penolak balak. Secara konsep sebagai penolak segala macam bencana agar selamat namun pesan tersebut tidak sampai pada pemahaman di kalangan masyarakat awam. Tolak bala di lakukan dengan cara mereka sendiri, yang tidak masuk akal.

1.4 Persepsi tentang Keberlangsungan Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet

Munculnya fenomena ngalap berkah terhadap Kebo Bule Kyai Slamet merupakan hal yang murni terjadi karena interpretasi berlebihan yang berkembang di masyarakat. Masyarakat keraton menanggapi fenomena yang terjadi puluhan tahun sebagai hal yang wajar karena didasari keterbatasan pemahaman berdasarkan interpretasi individu, diluar pesan yang dikomunikasikan oleh keraton. Seperti yang diungkapkan Dipokusumo;

“Bahwa masyarakat itu, mendapatkan sesuatu nilai, diluar pengertian pemahaman yang dia terima. Seperti sekarang, orang semakin pandai pemikirannya, tapi dengan pemahaman yang mereka terima, untuk memahami suatu kehidupan, tidak secerdas manusia yang menggunakan kecerdasan spiritualnya”. (Dipokusumo, wawancara pada 8 September 2012, di Lojen Sasono Mulyo)

Di sisi lain Puger menambahkan bahwa segala hal yang berkembang di luar anjuran keraton dan berkaitan dengan timbal balik secara kognitif dari masyarakat awam adalah diluar jangkauan keraton. Kepercayaan adalah hak individu yang didasari naluri.

“Nah fenomena ngalap berkah tadi saya anggap ini suatu naluri, turun temurun yang tidak bisa disetir.kalau nalurnya orang awan disetir maka ia akan berubah. Bahaya kan itu, nah nalurnya orangawam

begitu yasudah, tinggal tuntun menuntun gitu”. (Puger, wawancara pada 25 Juli 2012, di Sasana Pustaka Keraton Kasunanan Surakarta).

Diperjelas oleh Yanti, adanya pembuktian dari satu komunikan yang sukses setelah ngalap berkah, kemudian menyebar dari mulut ke mulut sehingga mereka akan berulang-ulang melakukan hal yang sama.

“Oo ho’o...soalnya begini percaya ga percaya ya itu pasti sudah membuktikan (permohonannya tercapai)”. (Yanti Utomo Gunadi, wawancara pada 8 September 2012, di Kandang Kebo Bule).

Adanya fenomena ngalap berkah Kebo Bule Kyai Slamet, sebaiknya ditanggapi dengan toleransi. Dibutuhkan rasa saling menghormati walaupun berbeda pandangan tentang perilaku masyarakat. Dalam hal ini, Wiharni berharap agar khalayak yang terlibat dalam fenomena tersebut mendapat berkah Tuhan.

“Ya semoga Tuhan memberi barokahnya, lantaran itu, ntar kalo ada musrik itu oraa ora..saya malah gini, lha kok begitu to berkata kan jangan suka menjelek-jelekan , jangan suka menjelek-jelekan apa yang dipercaya orang lain. Kan dia nggak ganggu kamu, kamu jangan ganggu itu”. (Wiharni, wawancara pada 11 Juli 2012, di Baluwarti).

Pendapat Wiharni dikuatkan oleh Budoyoningrat, dan ditambahkan pula bahwa selama masih ada khalayak yang percaya, maka fenomena akan tetap ada sebagai bentuk apresiasi dan faktor pelestari tradisi kebudayaan.

“Selama masih ada yang mempercayai bahwa suatu tradisi itu sendiri, selama ada yang mempercayai maka tradisi itu tidak akan hilang ,itu saja, ora reno-reno”. (Budoyoningrat, wawancara pada 12 Juli 2012, di Museum Radya Pustaka).

2. Miskomunikasi Menurut Masyarakat Awam sebagai Komunikan dalam Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet di Kirab Malam 1 Suro

2.1 Kerbau Bule Adalah Jelmaan Manusia

Persepsi-persepsi yang bernuansa magis ini terdapat pada kategori masyarakat awam. mereka tidak mengetahui sejarah Kebo Bule Kyai Slamet. Disebutkan bahwa asal mula keberadaan kerbau bule, karena ada seorang kakek bernama Kyai Slamet yang menjelma menjadi kerbau. Nampak seperti cerita dongeng, namun inilah salah satu versi asal mula Kebo Bule Kyai Slamet yang berkembang di masyarakat awam.

“Nggih bedo, nek Kyai Slamet niku jelmaan manusia kok.. nek kebo biasa kan ndak ada apa-apanya.” (Wartiyem, wawancara pada 4 November 2012, di Halaman Keraton Kasunanan Surakarta).

2.2 Kerbau Bule Memiliki Kekuatan Magis Untuk Mendatangkan Keberuntungan, Berkah, Kesembuhan, Hingga Karma Bagi yang Mancelakai.

Bagi sebagian masyarakat awam yang mempercayai bahwa kerbau bule memiliki kekuatan magis, mereka memiliki kepercayaan yang berlebih terhadap kebo bule kyai slamet. Mereka menyebut bahwa apabila berbuat baik seperti memberi makan kerbau bule, maka akan menerima keberuntungan. Apabila mancelakai akan menerima malapetaka.

“Percaya (terhadap kekuatan magis kebo bule)... sebagai masyarakat Solo.... kan agama dengan budaya jalannya ada , ada sendiri-sendiri...” (Suroso, wawancara pada 4 November 2012, di Halaman Keraton Kasunanan Surakarta).

Tradisi ngalap berkah, muncul dan berkembang dikalangan masyarakat awam penghayat kepercayaan, bukan atas anjuran pihak keraton. Mereka yang percaya kekuatan kebo bule meyakini bahwa segala sesuatu yang berasal dari kerbau tersebut dapat berkhasiat. Maka upaya yang dilakukan mereka yang percaya antara lain: berebut *telethong* (kotoran) untuk mencari berkah, Berebut kalung bunga Si Kebo Bule, berebut sisa makanan-minuman untuk kesembuhan, dan berebut segala sisa kelengkapan upacara Malam 1 Suro (janur, dupa) yang dianggap perantara berkah pula.

2.3 Persepsi tentang Keberlangsungan Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet

Motif masyarakat awam terlibat dalam fenomena ngalap berkah Kebo Bule Kyai Slamet baik di kehidupan sehari-hari dan pada Kirab Malam 1 Suro pada khususnya adalah perwujudan feedback atas kepercayaan terhadap semua hal yang berasal dari Keraton. Komentar ringan, singkat dan padat cukup melukiskan interpretasi mereka tentang fenomena Kebo Bule.

“Yaa (pandangan saya) positif...Yaa kalau yang percaya kan membawa berkah”.(Sunardi, wawancara pada 4 November 2012, di Halaman Keraton Kasunanan Surakarta).

Mereka tidak menelaah lebih dalam pesan-pesan simbolis yang disampaikan keraton, melainkan hanya dari permukaan saja dan seluruhnya bermuara kepada Tuhan YME.

“Lha nggih wonten sing percoyo wonten sing mboten. Kulo nggih ming mendel mawon pun. Nggih pokoke sampun lillahita’alla ngoten,,nggih namung nguri-uri (budaya) pun percaya ga percaya nggih Lillahita’ala”. (Surepi, wawancara pada 4 November 2012, di Halaman Keraton Kasunanan Surakarta).

Menurut penulis, esensi dari Kirab Malam 1 Suro yang berhasil ditangkap masyarakat awam adalah permohonan kepada Tuhan. Sehingga faktor kepercayaan pada fenomena tersebut berhasil memberi pesan akan pentingnya keyakinan terwujudnya harapan bagi masyarakat awam.

“Iya.. yang penting yakin, dapat kalo ga yakin ya percuma”(Wartiyem, wawancara pada 4 November 2012, di Halaman Keraton Kasunanan Surakarta).

Kekuatan sugesti dirasa mampu memberi energi kepada mereka yang percaya, sehingga memunculkan kepercayaan diri saat berusaha mencapai hal yang diinginkan. Secara tidak langsung mempengaruhi semangat juang dan senantiasa ingat bersyukur kepada alam semesta. Seperti yang dirasakan oleh Kusnadi;

“Lha itu sudah saya bilang kan sugesti, jadi yaa.. kepercayaan masing-masing...(Kusnadi, wawancara pada 4 November 2012, di Halaman Keraton Kasunanan Surakarta)

Dari adanya sugesti yang kuat, maka mereka akan merasakan ketentraman hidup serta permohonanya dapat tercapai dengan sarana ngalap berkah di kirab malam 1 suro.

3. Miskomunikasi Menurut Masyarakat Ahli sebagai Komunikan dalam Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet di Kirab Malam 1 Suro

3.1 Penggunaan Kerbau dalam Upacara karena Pengaruh Budaya Agraris

Keraton Kasunanan Surakarta merupakan kerajaan agraris yang ditopang oleh pertanian. Tampak dari wilayahnya yang jauh dari laut, berada di dekat sungai dan tanah yang subur. Ditandai dengan banyaknya sawah yang ada di Surakarta dan sekitarnya. Pada sistem pertanian tradisional kerbau berperan sangat penting dalam mengolah sawah. Diungkapkan senada oleh masyarakat keraton yang diperkuat pula dengan persepsi Rustopo mewakili komunitas masyarakat ahli.

“Nah Keraton itu dapat hidup karena pertanian. Nah salah satu faktor terpentingnya adalah kerbau, lha kerbau juga sama seperti petani di desa itu, dihormati hihihii,,, tapi kadang-kadang keraton itu cara menghormatinya lebih dari para petani.” (Rustopo, wawancara pada 31 Juli 2012, di Kampus ISI Surakarta).

3.2 Bagi Masyarakat Ahli Kirab Malam 1 Suro Adalah Sarana Legitimasi Keraton dan Daya Tarik Pariwisata

Disebutkan oleh para masyarakat ahli, bahwa salah satu esensi dari dilaksanakannya kirab malam satu suro pada awal kemunculannya karena ada kepentingan politik dan kebutuhan legitimasi keraton untuk tetap eksis di tengah masyarakat, karena sudah tidak memiliki kekuasaan politik setelah bergabung dengan NKRI. Pertama kali kirab malam 1 Suro diadakan, Indonesia berada pada rezim orde baru. Bapak Suharto sebagai presiden saat itu merupakan keturunan Jawa dan membawa unsur-unsur kejawaanya dalam menjalankan pemerintahan.

“Sekitar tahun 76, ada yang mengatakan itu idenya Sudjono Humardhani. Yaa saya sih ga gitu percaya, tapi lebih ke PB 12. Ya intinya kan tadi keselamatan. Tapi kemudian jadi, karena rutin, nah ini yang ketika dirutinkan menjadi kaya apa yaa..pawai budaya” (Rustopo, wawancara pada 31 Juli 2012, di Kampus ISI Surakarta).

Disebutkan oleh para masyarakat keraton dan masyarakat ahli, bahwa Suharto meminta secara khusus kepada PB XII, untuk menggelar peringatan 1 suro melalui Soedjono Humardani. Dengan harapan untuk keselamatan bangsa dan negara.

Setelah tumbang rezim orde baru, saat ini kirab selalu diusahakan untuk tetap dilaksanakan. Kirab sebagai komoditas pariwisata tampak nyata

masuk dalam kalender event pemkot. Sebagai agenda tahunan yang hanya ada di Solo, keberadaan Kirab Malam 1 Suro di dalam kalender event kota Solo, sangatlah menarik perhatian orang. Sebuah kirab yang dilakukan tengah malam, dengan rute panjang, berjalan kaki, dan melibatkan kerbau bule.

“Oleh pemerintah pembahasan kraton yang mencari eksistensi ditambahi sebagai peristiwa kebudayaan. Lalu mereka memasukkannya ke dalam kalender kota. Mereka juga membumbui, ada pesan-pesan pariwisata dibalik kirab malam 1 suro. Eee ada penambahan lagi, disana ada nalar ekonomi. Konon dalam perayaan itulah, bertemu berbagai orang dengan berbagai profesi, kepentingan, yang mengerucut pada persoalan ekonomi.” (Bandung Mawardi, wawancara pada 23 Juli 2013, di Colomadu).

Dari segi ekonomi menguntungkan berbagai sektor usaha seperti hotel, agen perjalanan wisata, penjaja kuliner, taksi, ojeg, becak. Karena mampu mendatangkan banyak orang untuk menyaksikan peristiwa ini dengan berbagai tujuan yang melatar belakanginya.

3.3 Persepsi terhadap Keberlangsungan Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet

Bagi komunitas kategori masyarakat ahli, mereka menangkap fenomena Kebo Bule lahir karena feedback dari peristiwa budaya. Fenomena tersebut secara tidak langsung memberi manfaat kepada keraton untuk terus menampilkan eksistensinya demi menjaga loyalitas masyarakatnya. Berikut persepsi Insiwi menanggapi fenomena tersebut;

“Saya kembali lagi melihat hal tersebut sebagai fenomena budaya, yang memang harus tetap ada, untuk eksistensi dari keraton kasunanan itu sendiri, eksistensi dari pusaka-pusaka keraton tersebut, menjaga kepercayaan masyarakat sekitar, ee dan lebih sebagai entitas kebudayaan di surakarta dan sekitarnya”. (Insiwi Febriari Setiasih, wawancara pada 10 Juli 2012, di Kampus FSSR UNS).

Loyalitas masyarakat terhadap keraton didukung adanya keyakinan bahwa keraton merupakan hasil tindakan dari raja yang dilandasi oleh pemikiran yang runtut. Selain itu, Keraton Kasunanan merupakan tempat tinggal para raja dan kerabatnya serta pusat pemerintahan (pada zaman sebelum kemerdekaan) yang memiliki simbol-simbol (Partana, 2011: 291). Suasana tradisional di zaman

kerajaan, menjadi penyejuk bagi khalayak ditengah kejenuhan pada situasi saat ini, seperti yang diungkapkan oleh Bandung;

“Mereka (masyarakat awam) memerlukan hal yang sifatnya primordial. Mengembalikan hal-hal yang bersifat tradisional. Bersifat lampau. Hal itu tidak membuat mereka jadi minder, itu sebenarnya untuk melengkapi hidup aja. Membesarkan rasa spiritualitas mereka, menambal dari kerinduan kultural mereka” (Bandung Mawardi, wawancara pada 23 Juli 2013, di Colomadu).

Menurut Ramayulis (2002: 211) tujuan dari mistisisme adalah memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Senada dengan persepsi Rustopo dalam menanggapi fenomena Kebo Bule sebagai ekspresi loyalitas terhadap sosok raja, sehingga mudah menerjemahkan simbol-simbol yang dilontarkan kerajaan sebagai sesuatu yang berdaya magis;

“Yaa mungkin karena lingkungan para kawula seperti itu, abdi dalem-abdi dalem itu kan patuhnya seperti itu, terlalu, menduakan tuhan, karena dulu kan settingnya mindsetnya kan kalifatullah raja itu, sebetulnya kan dari hindu itu, konsep dewa raja itu. Jadi makro dan mikrococosmos. Yaa itu kembali pada masyarakat. Jadi mindsetnya masih berfikir begitu. Jadi dalam segala hal.. aaaaa jadi misalnya bukan hanya kerbau kan dukun... karena pikiranya seperti itu. Itu kan nular”. (Rustopo, wawancara pada 31 Juli 2012, di Kampus ISI Surakarta).

Penutup

1. Persepsi Masyarakat Keraton Kasunanan Surakarta

- a. Keraton berhutang budi terhadap kehidupan agraris. Simbol yang tepat untuk mengingatkan pada kejayaan agraris adalah kerbau, hewan kaya manfaat dan berjasa dalam pertanian.
- b. Keraton memiliki aset kerbau langka yang bertubuh putih dan besar, sehingga ada *point of interest* untuk dijadikan *klangenan* (peliharaan kesayangan) Sinuhun Pakubuwono secara turun-temurun. Sebutan Kebo Bule Kyai Slamet ada karena tugasnya mengawal pusaka Tombak Kyai Slamet. Kerbau tersebut memiliki nilai historis, yaitu hadiah dari Bupati

Ponorogo kepada Pakubuwono II, saat terjadi peperangan di Keraton Kartosuro.

- c. Peran Kebo Bule yang paling populer adalah sebagai *cucuk lampah* dalam Kirab Malam 1 Suro. Keraton menjadikan kerbau sebagai cucuk lampah, untuk menyampaikan harapan keselamatan yang disimbolkan melalui kerbau. Kirab tersebut bertujuan memperingati tahun baru Islam. Awal diadakannya atas permintaan khusus mantan Presiden Suharto pada tahun 70-an untuk keseimbangan batin ditengah kepenatan politik yang melanda Indonesia. Keraton menyimbolkan berbagai harapan keselamatan melalui gebrakan unik di tengah malam agar menarik perhatian khalayak untuk terlibat di dalamnya.
- d. Dari pihak keraton, tidak ada pesan ngalap berkah berebut sisa sesaji, janur, bahkan kotoran kerbau. Namun masyarakat awam memaknai lebih dengan bumbu-bumbu cerita magis seputar Kirab Malam 1 Suro, sehingga muncul fenomena Kebo Bule Kyai Slamet pada peristiwa budaya tersebut bahkan di kehidupan sehari-hari.

2. Persepsi Masyarakat Awam

- a. Kebo bule diinterpretasikan sebagai jelmaan seorang pria tua bernama Kyai Slamet. Dia menjadi sosok kerbau putih yang memiliki kekuatan magis, dan menjadi hewan peliharaan raja hingga saat ini.
- b. Faktor kegagalan penerimaan pesan dari Keraton melahirkan cerita magis berkaitan tentang keajaiban Kebo Bule merupakan salah satu perangsang munculnya kepercayaan ini. Masyarakat awam berasumsi segala hal yang berasal dari keraton adalah sesuatu yang agung. Bagi masyarakat Jawa, raja adalah kepanjangan tangan dari Tuhan. Dorongan dari kuatnya interpretasi itulah memunculkan sugesti dan mendorong perilaku kognitif melalui ritual yang sarat takhayul. Aksi kognitif tersebut adalah hasil dari pembelokan makna dari keraton yang bermaksud mengingatkan masyarakat untuk berterimakasih kepada alam dan kehidupan agraris. Simbol-simbol harapan yang dilontarkan keraton dalam wujud bunga,

sesaji, pusaka, Kebo Bule Kyai Slamet dibelokkan maknanya, dan diinterpretasikan dalam satu kalimat “semua dapat mendatangkan berkah”.

3. Persepsi Masyarakat Ahli

- a. Kirab Malam 1 Suro adalah upaya keraton untuk menunjukkan eksistensinya, dengan pendekatan simbol agraris agar lebih mudah diterima masyarakat.
- b. Dari latar belakang politik, peringatan tahun baru Islam dengan cara pawai ditengah malam ini, adalah permintaan secara khusus dari Pak Soeharto, yang menjabat sebagai presiden saat itu. Ada pengaruh kolonial Belanda dalam upacara ini, karena merupakan sebuah bentuk *show of force* yang membawa serta semua pusaka dan melibatkan banyak masa.
- c. Bertahannya fenomena Kebo Bule hingga saat ini, didasari faktor kerinduan pada kejayaan masa lalu, yang tenang dan tidak kacau seperti kehidupan negara Indonesia saat ini. Sehingga saat Kirab Malam 1 Suro berlangsung, masyarakat seakan dibawa pada suasana masa lalu. Tenang, pencahayaan dari lentera, orang-orang berpakaian tradisional, bersahabat dengan alam dan kerbau melenggang tanpa gangguan
- d. Masyarakat ahli tidak memaknai tradisi tahunan ini dengan asumsi magis yang terkesan ‘gombal’. Kirab Malam 1 Suro adalah aset keraton untuk menunjukkan eksistensinya, serta mendatangkan keuntungan ekonomi dan publikasi yang luas. Ritual tradisional tersebut juga aset yang hanya dimiliki oleh kota Surakarta. Sehingga dengan memasukannya pada *calendar event*, Kirab Malam 1 Suro daya tarik pariwisata yang menguntungkan berbagai pihak yang terintegrasi dengan bisnis pariwisata.

4. Miskomunikasi di Balik Fenomena Kebo Bule Kyai Slamet di Kirab Malam 1 Suro

- a. Fenomena ngalap Kebo Bule Kyai Slamet pada kirab malam satu suro muncul karena lunaknya pemikiran masyarakat awam. Keraton menangkap kelemahan masyarakat awam, yang mudah terarah pada hal-hal yang berbau klenik dari ritual-ritual keraton. Mereka mudah menyimpulkan simbol-simbol yang dilontarkan keraton dengan bumbu-

bumbu kepercayaan-kepercayaan yang ada didalamnya. Sehingga dunia pemikiran awam membawa mereka melakukan hal diluar anjuran Keraton yaitu saat *ngalap berkah* di Kirab Malam 1 Suro.

- b. Letak miskomunikasi paling menonjol yang menyebabkan munculnya fenomena Kebo Bule adalah pada cerita Kebo Bule dari jelmaan manusia dan pemaknaan berlebihan yang dilakukan oleh masyarakat awam. Didukung penuturan dari mulut ke mulut dan adanya sugesti membuat fenomena ini bertahan hingga saat ini.

A. SARAN

1. Untuk Keraton Kasunanan Surakarta

Peristiwa budaya Kirab Malam 1 Suro dan segala fenomena di baliknya merupakan hal yang unik dan nilai plus bagi pencitraan keraton ditengah konflik internal yang menurunkan citra positif keraton pada publik. Posisi keraton di tengah zaman modern, memerlukan sarana untuk mempublikasikan legitimasinya dan mendapat pengakuan oleh masyarakat. Keraton berhasil membawa orang-orang merasakan suasana tradisi yang sakral dengan kirab, sehingga mengobati kerinduan masyarakat terhadap kearifan lokal yang memiliki sarat akan simbol. Penulis berharap, Keraton Kasunanan Surakarta benar-benar dapat berperan sebagai agen pelestari budaya Jawa, menjadi teladan yang baik dan terus melestarikan kekayaan tradisinya.

2. Untuk Masyarakat Awam

Masyarakat awam memilikin andil yang sangat besar dalam kehidupan keraton. Mereka adalah khalayak yang menerima berbagai pesan dari keraton. Peran masyarakat awam diperlukan untuk mendukung pelestarian tradisi Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam Kirab Malam 1 Suro ini, diharapkan masyarakat dapat menjaga ketertiban, keamanan, dan ikut merenung bersama keraton. Ketika semua berintrospeksi, maka harapan menjadi lebih baik pada hari kedepan dapat terwujud.

3. Untuk Masyarakat Ahli

Tak jarang ada pihak yang berkomentar miring terhadap Kirab Malam 1 Suro dan Kebo Bule Kyai Slamet. Bagi pemeluk agama tertentu, tradisi ini dianggap menyalahi ketentuan agama, musyrik, dan sebagainya. Menurut penulis, peran masyarakat ahli yang paham akan budaya dan sejarah sangat diperlukan. Kemampuan berkomunikasi masyarakat ahli penting untuk mensosialisasikan kesadaran menghargai budaya kepada seluruh lapisan masyarakat. Agar budaya tetap terjaga, tidak bersinggungan dan memberikan keuntungan bagi banyak orang.

Daftar Pustaka

- Bratasiswara, Harmanto. (2000). *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryo Sumirat
- D. Lawrence & Wilbur Schramm. (1987). *Azas-azas Komunkasi Antar Manusia*. Jakarta : LP3ES.
- Hadisiswaya,A.M. (2009). *Filosofi Wahyu Keraton*. Klaten : CV.Sahabat.
- Littlejohn, Stephen W. (1998). *Theories of Human Communication*. United States of America: Wadsworth Publishing Company.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Partana, Paina, Sugiyanto. (2011). *Adiluhung: Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Institut Javanologi.
- Purnamasari, Riza Ayu. (2014). *Fenomena Kebo Bule di Keraton Kasunanan Surakarta*. Skripsi S1 Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UNS Surakarta.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Susanto, Lies Heri, dkk. (2010). *Pemangku Budaya Yang Berwawasan Nusantara*. Surakarta: Aditya Communication.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tim Penulis Solopos. (2004). *Di Balik Sukses Keraton Kasunanan Surakarta*. Surakarta: PT. Aksara Solopos.